

KAJIAN NILAI BUDAYA UPACARA ADAT *LARUNG SEMBONYO* DI PANTAI PRIGI TRENGGALEK

Restu Hendriyani Magh'firoh

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Institut Informatika Indonesia Surabaya

restu@ikado.ac.id

Abstrak

Mitos masyarakat Prigi tentang terbentuknya kawasan Pantai Prigi merupakan asal mula upacara *Larung Sembonyo*. Masyarakat Prigi hampir seluruhnya beragama Islam, namun mereka merasa kurang tenteram jika meninggalkan tradisi dan upacara *Larung Sembonyo* yang diyakini dapat menjaga keseimbangan dengan alam sekitar dan semesta. Setiap penyelenggaraan *Sembonyo* pasti menggelar kesenian *Jaranan*, *Wayang Kulit* dan kesenian *Tayub*. Kehadiran kesenian tersebut memiliki makna dan fungsi yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pesisir Prigi Kabupaten Trenggalek. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui sejarah budaya dan prosesi *Larung Sembonyo*; dan 2) mengetahui nilai-nilai budaya yang ada di *Larung Sembonyo*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan analisis diawali dengan reduksi data, penyajian, kemudian penarikan simpulan. Lokasi penelitian berada di Kawasan Pantai Prigi, Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Hasil penelitian ini mengungkap bentuk penyajian Ritual Adat *Larung Sembonyo* yang meliputi sejarah, lokasi, waktu, pelaku, alur, sesaji. Upacara Adat *Larung Sembonyo* merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai religi, nilai estetika, nilai moral, nilai sosial, nilai edukasi, nilai demokrasi. Ritual Adat *Larung Sembonyo* dilatarbelakangi oleh rasa syukur masyarakat atas hasil panen, kesejahteraan, kesehatan, dan kedamaian yang diterima.

Kata Kunci: Kebudayaan, Upacara Adat, *Larung Sembonyo*, Trenggalek

Abstract

The myth of the Prigi community about the creation of the Prigi Beach area is the origin of the Larung Sembonyo ceremony. Almost all of the Prigi community are Muslim, but they feel less peaceful if they leave the Sembonyo tradition and ceremony which is believed to maintain balance with the surrounding nature and the universe. Every Sembonyo implementation must hold Jaranan art, Wayang Kulit and Tayub art. The presence of these arts has a meaning and function that is closely related to the life of the Prigi coastal community in Trenggalek Regency. The objectives of the study were to: 1) find out the history of culture and the Larung Sembonyo procession; and 2) find out the cultural values in Larung Sembonyo. The research approach used was a qualitative approach. Data collection techniques were carried out through literature studies, observations, interviews, and documentation. Analysis activities began with data reduction, presentation, then drawing conclusions. The research location was in the Prigi Beach Area, Tasikmadu Village, Watulimo District, Trenggalek Regency. The results of this study reveal the form of presentation of the Larung Sembonyo Traditional Ritual which includes history, location, time, actors, flow, offerings. The Larung Sembonyo Traditional Ritual Ceremony is a form of culture that contains noble values. These values include: religious values, aesthetic values, moral values, social values, educational values, democratic values. The Larung

Sembonyo Traditional Ritual is motivated by the community's gratitude for the harvest, prosperity, health, and peace received.

Keywords : Culture, Traditional ceremonies, Larung Sembonyo, Trenggalek

Correspondence author: Restu Hendriyani Magh'firoh, restu@ikado.ac.id, Surabaya, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang luar biasa, yang diwariskan secara turun temurun dan terus hidup dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Salah satu wujud dari warisan budaya tersebut adalah praktik upacara adat yang masih dilaksanakan, terutama di daerah pesisir yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari jati diri masyarakat. Adat istiadat tersebut merupakan warisan leluhur yang masih dapat ditemukan di berbagai pelosok tanah air, meskipun tidak semuanya bertahan utuh. Sebagian masih terpelihara dengan baik, namun sebagian lagi sudah mulai menghilang, sulit ditemukan, atau bahkan tidak terdokumentasikan hingga kini. Fakta menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat Indonesia telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak ribuan tahun yang lalu. Kebudayaan tersebut merupakan warisan dari nenek moyang bangsa yang masih dilaksanakan oleh masyarakat dan terus mewarnai kehidupan sehari-hari di berbagai pelosok Indonesia. Menurut (Santosa, 2013); suatu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok manusia terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, serta hukum-hukum yang khas dan hidup bersama ialah bersama-sama di suatu wilayah tertentu. Menurut (Koentjaraningrat, 2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Oleh karena itu, pelestarian dan pengenalan budaya lokal menjadi langkah penting agar warisan budaya tersebut tidak lenyap ditelan zaman.

Salah satu tradisi budaya yang menarik untuk dikaji adalah upacara *Larung Sembonyo* yang dilaksanakan oleh masyarakat di pesisir Pantai Prigi, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas melimpahnya hasil laut sekaligus sebagai doa memohon keselamatan dan keberkahan rezeki di masa mendatang. Selain itu, *Larung Sembonyo* juga menjadi sarana penghormatan kepada leluhur, khususnya Tumenggung Yudo Negoro yang dikenal sebagai tokoh pembuka kawasan Teluk Prigi dan berjasa menciptakan ruang hidup bagi masyarakat setempat. Sebagai bentuk rasa syukur, masyarakat menyiapkan sesaji berupa tumpeng, hasil tangkapan laut, dan perlengkapan upacara lainnya yang kemudian dilarung ke laut sebagai simbol persembahan. Dalam suatu proses upacara adat terdapat makna dan simbol, yang dimana makna dan simbol tersebut adalah dua hal yang saling berhubungan (Tukan, 2024). Sebuah makna tidak akan mudah terbaca tanpa adanya simbol. Begitupun sebaliknya simbol tidak akan hidup tanpa makna (Anissa, 2020).

Lebih dari sekedar upacara tahunan, *Larung Sembonyo* merupakan perpaduan antara kepercayaan adat, nilai-nilai agama Islam, dan struktur sosial budaya masyarakat Prigi. Upacara ini sarat dengan simbolisme dan nilai-nilai spiritual yang mengikat hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Menurut Wieman dan Walter dalam (Adirasa, 2024), bahwa penggunaan simbol merupakan salah satu sifat dasar manusia, yang digunakan untuk berkomunikasi pada tingkat budaya yang tinggi. Simbol-simbol tersebut meliputi segala sesuatu mulai dari bunyi dan isyarat dasar hingga simbol-simbol yang diubah menjadi isyarat melalui gelombang udara. Sebagaimana dijelaskan, *Larung Sembonyo* merupakan salah satu bentuk ekspresi mistis dalam bentuk upacara adat yang termasuk dalam praktik keagamaan masyarakat Prigi. Di antara

berbagai upacara keagamaan yang dimilikinya, *Larung Sembonyo* menempati posisi penting sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang mengandung nilai-nilai sakral dalam kehidupan masyarakat setempat. (EB.Tylor, 2001) mendefinisikan religi diartikan sebagai keyakinan akan makhluk halus, kekuatan yang tak nyata yang ada di sekitar kehidupan manusia. *Larung Sembonyo* merupakan budaya lokal yang harus dilestarikan. *Larung Sembonyo* merupakan budaya lokal yang memiliki nilai-nilai budaya di dalamnya. Pelaksanaannya pun melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, hingga nelayan dan petani, yang bersama-sama menjaga kelestarian warisan budaya ini. Namun, meski begitu, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui sejarah dan kegiatan dalam ritual *Larung Sembonyo*. Padahal, dalam upacara adat ini banyak terkandung nilai-nilai budaya yang baik untuk refleksi kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang tahapan-tahapan dalam pelaksanaan upacara adat *Larung Sembonyo* yang berlangsung di Pantai Prigi, Kabupaten Trenggalek. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada upaya menggali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti nilai-nilai agama, moral, sosial, dan estetika yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini tidak hanya ingin melihat upacara tersebut sebagai rangkaian ritual, tetapi juga sebagai bagian penting dari sistem budaya yang berkontribusi dalam pembentukan dan penguatan identitas kolektif masyarakat Prigi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada pemahaman makna dan konteks sosial budaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian tradisi lokal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah pengetahuan, khususnya dalam kajian antropologi budaya dan tradisi maritim Indonesia, sehingga generasi sekarang dan mendatang dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya leluhurnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengacu pada kondisi nyata di lapangan tanpa adanya rekayasa, sehingga data yang dikumpulkan valid. Jenis penelitian kualitatif lebih menekankan pada data yang berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat mendeskripsikan suatu obyek atau proses secara detail dan menyeluruh (Sugiyono, 2013). Lokasi penelitian dilakukan di Pantai Prigi, Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi untuk menjawab permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang mengerti dan memahami ritual adat *Larung Sembonyo* di Pantai Prigi. Wawancara dilakukan di kediaman dukun ritual atau biasa disebut *Mbah Dongke* yang bernama Mbah Suwito. Observasi dilakukan pada puncak upacara ritual adat *Larung Sembonyo*, yaitu di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Prigi pada hari Selasa, 21 Mei 2024. Tanggal tersebut bertepatan dengan hari Selasa, 21 Sawal 1957 *Jimawal* dalam kalender Jawa. Sementara itu, data sekunder bersumber dari literatur seperti buku, jurnal, arsip, dan dokumentasi pendukung lainnya.

Instrumen penelitian mencakup alat bantu pengumpulan data seperti kamera digital dan buku catatan. Pemahaman terhadap teknik ini penting agar data yang diperoleh relevan dan komprehensif. Analisis data meliputi proses pengorganisasian dan penyusunan data secara sistematis guna menemukan inti permasalahan. Penelitian ini menggunakan tiga tahap analisis, yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi serta penarikan simpulan. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber (pengecekan dari berbagai sumber), teknik (penggunaan metode yang berbeda pada sumber yang sama), dan waktu (melakukan wawancara pada situasi dan waktu berbeda), demi konsistensi dan keakuratan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Upacara *Larung Sembonyo*

Bentuk penyajian merupakan hasil atau wujud yang dapat dilihat secara nyata dalam suatu pementasan suatu karya seni, salah satunya adalah Upacara Adat *Larung Sembonyo*. Berikut ini adalah aspek-aspek dalam suatu bentuk penyajian Upacara Adat *Larung Sembonyo* di Pantai Prigi:

a. Sejarah *Larung Sembonyo*

Sembonyo merupakan sesajen yang digunakan dalam upacara adat *Larung Sembonyo*. Ini merupakan simbol rasa syukur nelayan atas hasil tangkapannya dan harapan keselamatan selama melaut. Hal-hal yang tidak disadari tetapi diyakini nyata hanya dapat diwujudkan melalui simbol. Begitu pula sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara logis oleh manusia tetapi keberadaannya dirasakan hanya dapat diungkapkan melalui simbol dalam seni. Menurut Paul Tillic (1959) dalam (Adirasa, 2024), simbol merupakan tanda yang menghadirkan sesuatu yang tidak dapat diungkapkan secara langsung dalam bahasa atau konsep. *Sembonyo* merupakan sebutan untuk boneka kecil yang terbuat dari tepung ketan, berbentuk seperti sepasang pengantin baru yang duduk bersebelahan. Boneka ini diletakkan di atas perahu mini lengkap dengan *satang*, alat untuk menggerakkan dan mengarahkan perahu. Selain itu, ada pula boneka berpasangan lainnya yang terbuat dari *ares* atau inti pelepah pisang, yang dihiasi dengan bunga kenanga, melati, dan lecari. Karena *sembonyo* melambangkan sepasang pengantin baru, maka perlengkapan dalam upacara adat *sembonyo* juga meliputi sesaji (*asahan*) dan perlengkapan lainnya seperti dalam adat pernikahan Jawa.

Boneka pengantin yang disebut *Sembonyo* ini erat kaitannya dengan mitos setempat yang menjadi asal muasal tradisi *larung sembonyo*. Tradisi ini bermula dari legenda masyarakat pesisir Prigi yang mengisahkan tentang awal mula dibukanya wilayah tersebut pada masa Kerajaan Mataram Hindu. Kala itu, Raja Mataram menugaskan seorang panglima bernama Tumenggung Yudho Negoro untuk membuka kawasan hutan di Watulimo untuk dijadikan permukiman. Tokoh inilah yang dikenal sebagai tokoh pembuka kawasan Prigi atau babad alas, dan masyarakat meyakini bahwa nama aslinya adalah Raden Kromodipo.

Menurut cerita, Tumenggung Yudho Negoro melaksanakan perintah dari Adipati Andong Biru, seorang bangsawan Mataram yang diberi amanah oleh raja untuk menguasai wilayah pesisir selatan Jawa dari Pacitan hingga ke Banyuwangi. Dalam upaya memperluas kekuasaannya, Andong Biru menugaskan Tumenggung Yudho Negoro untuk membuka wilayah Prigi yang saat itu masih berupa hutan lebat. Sebagai balasannya, Andong Biru menjanjikan putri kesayangannya, Raden Nganten Gambar Inten (yang juga dikenal dengan nama Raden Nganten Tengahan), sebagai istrinya jika Tumenggung Yudho Negoro berhasil. Tumenggung Yudho Negoro pun berhasil menjadikan Prigi sebagai wilayah yang padat penduduk, sehingga wilayah kekuasaan Mataram pun meluas. Sesuai janjinya, Andong Biru menggelar pesta pernikahan mewah antara Tumenggung Yudho Negoro dan Gambar Inten yang dilaksanakan pada hari Senin *Kliwon* bulan *Selo* menurut penanggalan Jawa. Dalam momen bahagia tersebut, Tumenggung Yudho Negoro tak lupa mengucapkan rasa syukur kepada penguasa laut yang diyakini telah menolongnya. Sebagai bentuk rasa terima kasihnya, ia mengadakan sedekah laut dengan melarungkan boneka *sembonyo* ke laut Prigi (Soewito, 2024).

Tradisi ini telah menjadi budaya yang terus dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat Prigi. Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia yang terbiasa untuk belajar, hal ini menjamin munculnya kebudayaan seiring dengan munculnya manusia itu sendiri, karena manusialah yang memiliki ketiga unsur tersebut (Koentjaraningrat, 1997). Keberagaman peradaban tersebut mencerminkan kehidupan berbagai masyarakat yang terbentuk dari pengaruh lingkungan alam, faktor genetik, budaya setempat, sosial, ide, konsep, dan ideologi yang terwujud dalam nilai-nilai budaya dan artefak. Pada masyarakat Prigi, ritual *Larung Sembonyo* telah berkembang sebagai upaya menjaga keseimbangan alam dan jagat raya. Tradisi ini dilakukan oleh para nelayan dan petani sebagai wujud rasa syukur atas rezeki dari hasil laut dan hasil pertanian, serta

penghormatan kepada para leluhur yang telah membuka wilayah Prigi. Masyarakat percaya jika ritual ini tidak dilaksanakan, mereka akan mengalami musibah atau gagal panen dan hasil tangkapan laut. Selain itu, tradisi ini mencerminkan karakter masyarakat Prigi yang gigih, sabar, dan berani dalam menghadapi risiko kehidupan.

b. Lokasi Ritual

Lokasi ritual adat *Larung Sembonyo* berada di Pantai Prigi, Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, tepatnya di Tempat Pelelangan Ikan Prigi.

c. Waktu Ritual

Larung Sembonyo dilaksanakan setiap tahun pada bulan *Selo (Dzulqa'dah)* berdasarkan kalender Jawa dan pada hari Senin atau Selasa bersamaan dengan pasar *Pon* atau *Kliwon*. Pada tahun 2024, pelaksanaan *Larung Sembonyo* jatuh pada tanggal 21 Mei 2024. Puncak acaranya adalah arak-arakan pelabuhan laut yang diawali dengan pawai buceng (nasi berbentuk gunung besar) dari Kantor Kecamatan Watulimo menuju TPI PPN Prigi Barat.

d. Pelaku Ritual

Pelaku utama dalam upacara adat *Larung Sembonyo* adalah para nelayan dan petani yang bercocok tanam atau melaut di wilayah Prigi dan masyarakat pesisir di wilayah Prigi, Trenggalek, Jawa Timur. Upacara ini merupakan tradisi sedekah laut yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur atas hasil tangkapan ikan. Selain nelayan, tokoh adat, seniman, dan masyarakat juga turut terlibat dalam rangkaian kegiatan upacara tersebut.

e. Alur Ritual

Ritual *Larung Sembonyo* memiliki beberapa rangkaian kegiatan mulai dari persiapan awal acara hingga akhir. Berikut ini adalah alur kegiatan *Larung Sembonyo*.

Upacara *Larung Sembonyo* diawali dengan ritual keagamaan Islam seperti *tahlilan*, *yasinan*, dan doa hajat yang dipimpin oleh ulama setempat. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid dan dihadiri oleh warga desa. Setelah acara awal ini selesai, maka dimulailah persiapan untuk melengkapi *ubo rampe* lainnya. Ketua adat memimpin persiapan ubo rampe dan perlengkapan upacara, termasuk menentukan hari dan lokasi pelaksanaan berdasarkan adat. Ketua adat juga menunjuk para *pejanggi* (wanita tua yang mengerti adat) untuk menyiapkan sesaji, serta para pemuda untuk menyiapkan perlengkapan lainnya seperti kereta dan replika kapal. Sebelum memulai tugas, semua pihak yang terlibat diharuskan menjalani ritual penyucian diri. Persiapan dilakukan di rumah ketua adat agar tetap berada di bawah pengawasan dan bimbingannya, dengan semua perlengkapan adat dipersiapkan sehari sebelumnya oleh orang-orang yang telah memenuhi syarat adat. Kelengkapan sesaji yang dibutuhkan adalah seperti yang tercantum pada Tabel 1. Semua sesaji dibagi menjadi 5 bagian penting yang masing-masing akan dimasukkan ke dalam kereta perang yang telah dipersiapkan.

Tabel 1. Sesaji dalam Kereta kencana

No	Nama sesaji	Isi
1	Tumpeng Agung	nasi kuning berbentuk kerucut setinggi 2 meter dan berdiameter 120 cm, dihias sayuran, buah, dan janur, diletakkan di <i>kereta emas</i> dan dipikul oleh delapan orang untuk dilarung pertama ke laut sebagai persembahan kepada Ratu Laut Kidul.
2	Tumpeng Emas	diletakkan di <i>kereta kencana kuning</i> , terdiri dari lima jenis buceng dan dilarung setelah Tumpeng Agung.
3	Tumpeng Nganten	berisi berbagai macam buceng, replika pengantin, dan perlengkapan ritual lainnya, dibawa dalam kereta hijau dan ditutup kain khas, sebagai simbol pernikahan sakral.
4	Cok Bakal	berisi bahan-bahan seperti telur, rokok, kemenyan, dan bunga yang digunakan ketua adat untuk ritual pembakaran dan doa sebelum pelarungan.

5 Pelengkap kesenian

berisi bunga tujuh rupa, minyak wangi, dan pisang raja, disiapkan untuk persembahan di darat dan tidak ikut dilarung.

Sumber: Restu, 2024

Tumpeng Agung berbentuk seperti gunung yang dipenuhi dengan sayur-sayuran dan buah-buahan hasil panen masyarakat setempat (Gambar 1). Tumpeng berbentuk segitiga atau kerucut, melambangkan gunung, dalam kepercayaan setempat dianggap sebagai tempat suci dan abadi, bahwa rezeki yang diperoleh masyarakat Desa Prigi berasal dari anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga terkait dengan etika masyarakat timur pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, di mana sesuatu yang dihormati selalu diletakkan atau didudukkan pada tempat yang lebih tinggi (Relin D.E., 2022).



Gambar 1. Tumpeng Agung
Sumber: Restu, 2024

Selain persiapan pembuatan Tumpeng Agung, perlu juga menyiapkan Tumpeng dan *ubo rampe*. *Ubo rampe* merupakan sesaji yang disiapkan untuk dibuang ke tengah laut menggunakan perahu nelayan (Gambar 2). *Ubo rampe* berisi berbagai macam sesaji seperti Tumpeng Emas, Tumpeng Nganten, *Cok Bakal* sebagai bentuk rasa terima kasih nelayan atas hasil tangkapan ikan.



Gambar 2. Tumpeng Emas, Tumpeng Nganten, *Cok Bakal*
Sumber: Restu, 2024

Persiapan upacara *Larung Sembonyo* memakan waktu dua hari, dengan hari ketiga sebagai puncak acara. Pada hari itu sendiri, pukul 08.00, prosesi dimulai dari rumah ketua adat menuju balai desa dengan membawa perlengkapan utama seperti Tumpeng Agung, Tumpeng Emas, Tumpeng Nganten, dan *Cok Bakal*, diiringi shalawatan. Pada pukul 09.00, prosesi dilanjutkan menuju Tempat Pelelangan Ikan (TPI), lokasi utama upacara seperti terlihat pada Gambar 3. Tumpeng dibawa oleh para pengusung sesuai dengan jumlah yang ditentukan, diikuti oleh pejabat dan sanggar seni. Setibanya di sana, gamelan dan sinden siap menyambut dengan gending sakral.

Acara dibuka dengan doa dan pembacaan Al-Fatihah, dilanjutkan dengan cerita mistis *Babad Tanah Sumbring* yang diiringi dengan lagu-lagu sakral sebagai penghormatan kepada sang *Danyang*.



Gambar 3. Upacara
Sumber: Restu, 2024

Prosesi *Gendingan* dalam upacara *Larung Sembonyo* menandai masuknya ke fase sakral dan mistis. Setiap gending dimainkan selama 5–7 menit, diikuti dengan doa bersama oleh seorang ulama yang terhormat, dan diakhiri dengan *Dongo Jopo Montro* (ritual puncak yang dipimpin oleh ketua adat dengan sesaji di dermaga). Momen ini menarik perhatian besar karena dianggap sebagai saat berkumpulnya kekuatan supranatural. Setelah itu, tumpeng dilarung ke laut menggunakan replika kapal dan perahu nelayan, diiringi oleh orang-orang yang berebut berkah seperti yang terlihat pada Gambar 4. Setelah larung, acara dilanjutkan dengan pertunjukan seni seperti *Tayub*, *Jaranan*, dan *Reog*. Pertunjukan tayub dibuat lebih formal untuk menjaga kesakralan. Upacara ditutup dengan pertunjukan *Wayang Kulit* semalam suntuk yang menceritakan kisah-kisah mistis, yang dimainkan oleh dalang dan penyanyi yang berpengalaman dalam ruwatan. Setelah upacara, ketua adat menjalani masa perenungan selama seminggu untuk mengembalikan harmoni kosmos. Nelayan juga diberikan libur 2–3 hari sebagai bagian dari persiapan rohani dan material.



Gambar 4. Prosesi Melarung Sesaji ke Tengah Laut
Sumber: Restu, 2024

2. Kajian Nilai Budaya dalam Ritual Adat *Larung Sembonyo*

Nilai Budaya merupakan konsep yang bersumber dari alam pikiran manusia untuk memaknai suatu fenomena yang berkembang dalam masyarakat di suatu daerah. Menurut (Sarinah, 2019), Nilai merupakan salah satu wujud kebudayaan dalam bentuk sistem sosial dan karya seni. Nilai budaya merupakan konsep yang muncul dari sudut pandang manusia dalam memberi makna terhadap berbagai fenomena yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat di suatu daerah. Nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik (Siregar, 2018). Dalam pelaksanaan ritual adat *Larung Sembonyo* terkandung berbagai nilai budaya sebagai berikut:

- a. Nilai religi dalam upacara adat *Larung Sembonyo* tercermin melalui berbagai simbol dan rangkaian ritual yang sarat makna spiritual. Upacara ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat nelayan kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah serta permohonan keselamatan dan kelancaran rezeki di kemudian hari. Sebelum prosesi larung dilaksanakan, biasanya dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, sebagai wujud pengharapan dan penghormatan kepada Yang Maha Kuasa. Selain itu, adanya sesaji dan tumpeng yang dilarung ke laut juga merepresentasikan kepercayaan masyarakat bahwa alam semesta memiliki kekuatan yang harus dihormati dan dijaga keharmonisannya. Nilai religi ini menunjukkan bahwa *Larung Sembonyo* bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan mempererat ikatan spiritual masyarakat dengan lingkungan sekitarnya.
- b. Nilai estetika upacara adat *Larung Sembonyo* tampak jelas melalui keindahan visual yang mengiringi setiap tahapan prosesi. Mulai dari hiasan perahu warna-warni, pakaian adat yang dikenakan peserta, hingga susunan sesaji dan tumpeng yang ditata menarik, semuanya mencerminkan cita rasa seni masyarakat setempat. Alunan musik tradisional, tarian, serta iringan arak-arakan menuju laut menambah nuansa kemeriahan dan menguatkan nilai estetika yang melekat pada upacara ini. Semua unsur tersebut tidak hanya indah tetapi juga menggambarkan kekayaan budaya dan kreativitas masyarakat Prigi dalam melestarikan adat istiadat leluhur. Nilai estetika tersebut menjadikan *Larung Sembonyo* sebagai pertunjukan budaya yang mampu menarik perhatian masyarakat luas sekaligus menonjolkan identitas budaya setempat yang penuh warna.
- c. Nilai moral dalam upacara adat *Larung Sembonyo* tercermin dalam sikap gotong royong, hormat kepada leluhur, serta peduli terhadap sesama dan lingkungan. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat mulai dari menyiapkan sesaji, membuat tumpeng, hingga melaksanakan prosesi larung yang menunjukkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Selain itu, penghormatan kepada tokoh leluhur seperti Tumenggung Yudo Ngoro mengajarkan pentingnya menghargai jasa para pendahulu yang telah membuka dan menjaga wilayah. Melalui upacara ini, masyarakat juga diajarkan untuk hidup harmonis dengan alam dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, seperti rasa syukur, saling membantu, serta menjaga kerukunan sosial. Nilai moral yang tertanam dalam adat *Larung Sembonyo* menjadi pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun sehingga memperkuat karakter dan jati diri masyarakat Prigi.
- d. Nilai-nilai sosial dalam upacara adat *Larung Sembonyo* terlihat melalui keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Tradisi ini menjadi momentum penting untuk mempererat hubungan antarwarga, mempererat solidaritas, dan memupuk rasa kebersamaan. Mulai dari tokoh adat, tokoh agama, nelayan, petani, hingga generasi muda, semuanya memiliki peran dalam menyukseskan upacara tersebut. Proses persiapan hingga pelaksanaan *Larung Sembonyo* dilakukan melalui gotong royong, yang mencerminkan budaya gotong royong dan kepedulian sosial yang tinggi. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ruang interaksi sosial yang harmonis, tempat warga saling berbagi tugas dan mempererat tali silaturahmi. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam upacara ini

- menunjukkan bahwa *Larung Sembonyo* bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana membangun kohesi sosial dan mempererat rasa persatuan di kalangan masyarakat Prigi.
- e. Nilai edukasi upacara adat *Larung Sembonyo* tercermin melalui proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya, baik bagi generasi muda maupun masyarakat secara keseluruhan. Upacara ini merupakan sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan kearifan lokal yang berkaitan dengan laut, alam, dan kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan langsung dalam prosesi tersebut, generasi muda diajarkan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan menghormati leluhur, serta bagaimana cara bertahan hidup di tengah tantangan lingkungan yang ada. Selain itu, melalui cerita dan mitos yang disampaikan selama upacara, masyarakat dapat memahami sejarah dan nilai-nilai yang mendasari tradisi tersebut. Dengan demikian, *Larung Sembonyo* bukan hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga media pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang penting, seperti kerja keras, rasa syukur, dan tanggung jawab terhadap alam dan sesama.
 - f. Nilai-nilai demokrasi dalam upacara adat *Larung Sembonyo* tercermin dari keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Keputusan-keputusan penting terkait pelaksanaan upacara, seperti waktu, susunan acara, dan pemilihan bentuk sesaji, biasanya ditetapkan melalui musyawarah bersama antara tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan warga setempat. Setiap pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, menunjukkan bahwa tradisi ini menjunjung tinggi asas kebersamaan dan kesetaraan suara. Keterlibatan kolektif ini tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan terhadap warisan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai demokrasi seperti partisipasi, tanggung jawab bersama, dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, *Larung Sembonyo* tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga merupakan cerminan praktik demokrasi yang hidup dalam masyarakat Prigi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, upacara adat *Larung Sembonyo* di Pantai Prigi, Trenggalek, merupakan tradisi budaya yang berakar dari mitos masyarakat tentang pembukaan wilayah Prigi oleh para leluhur. Walaupun masyarakat Prigi mayoritas beragama Islam, mereka tetap melestarikan ritual ini karena diyakini mampu menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Upacara ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada para pendahulu, tetapi juga berkaitan erat dengan kehidupan ekonomi warga yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan petani. Keyakinan bahwa kelalaian dalam menjalankan ritual dapat mendatangkan bencana menjadikan upacara ini penting dalam sistem kepercayaan lokal. Di dalamnya juga terdapat kesenian tradisional seperti *Jaranan*, *Wayang Kulit*, dan *Tayub* yang memperkuat makna spiritual dan sosial dari ritual tersebut. *Larung Sembonyo* mencerminkan identitas masyarakat yang menjunjung nilai spiritual, estetika, moral, sosial, edukatif, dan demokratis—terlihat dari rasa syukur kepada Tuhan, keindahan prosesi, semangat gotong royong, peran aktif seluruh warga, pewarisan budaya kepada generasi muda, serta keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, upacara ini menjadi simbol penting pelestarian budaya sekaligus sarana pembentukan karakter kolektif masyarakat Prigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirasa, E. S. (2024). *Semiotika Simbol – Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone)* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/67475/2/220204210004.pdf>
- Anissa, K. M. (2020). *Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Di Desa Seri Dalam Kabupaten Ogan Ilir*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah .
- EB.Tylor. (2001). *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Tentang Agama, terjemah Ali NurZaman*. Al-Kalam.
- Koentjaraningrat. (1997). *Kebudayaan Mentalitas*. Gramedia.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Relin D.E. (2022). Makna Teologi Sesaji Tradisi Ruwatan Desa Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kumendung, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 20–37. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i1.760>
- Santosa, H. D. (2013). Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa. *Lensa*, 3(2).
- Sarinah. (2019). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*. Deepublish.
- Siregar, F. R. (2018). Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.24952/gender.v1i1.777>
- Soewito. (2024). *Larung Sembonyo, Shaman, interview on 14 April 2024 at his home, Kebon, Tasikmadu, Watulimo, Trenggalek*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tukan, L. J. P. (2024). Makna Simbolis Dalam Upacara Adat Blatan Wi'I Tebon Suku Tana Ai Desa Nebe, Kabupaten Sikka. *Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal Dan Pendidikan Transformatif (SNTEKAD)*, 1(1), 139–146. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i1.15707>